



MENAFSIRKAN AL-QUR'AN DALAM KONTEKS RITUAL SLAMETAN BULAN SURO DI YOGYAKARTA: SEBUAH EKSPLORASI ETNOGRAFI INTEGRASI ISLAM-JAWA

INTERPRETING AL-QUR'AN IN THE CONTEXT OF THE SLAMETAN RITUAL OF SURO MONTH IN YOGYAKARTA: AN ETHNOGRAPHIC EXPLORATION OF ISLAM-JAVANESE INTEGRATION

Samsul Ariyadi^{1*}

¹ Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Email : samsulariyadi@iiq.ac.id

*email Koresponden: samsulariyadi@iiq.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1056>

Abstract

This study examines the interpretative approaches toward selected verses of the Al-Qur'an that are perceived as relevant to the Slametan ritual during the month of Suro in Yogyakarta. Employing qualitative ethnographic methods with a thick description approach (Geertz), the research explores how ritual participants, community leaders, and religious figures negotiate and transform ritual meanings within the Islam-Javanese cultural matrix. Data were collected over a three-month field study in 2023 from fifteen key informants known for their roles as community custodians and religious scholars. Based on an extensive review of contemporary international literature ($n \geq 25$), the study demonstrates an ongoing process of acculturation and symbolic reinterpretation that bridges traditional Javanese beliefs with Islamic teachings. The findings highlight the ritual's dual function of maintaining communal ties and shaping religious identity in an evolving cultural-hybrid context. The paper concludes by offering new perspectives for integrating cultural elements in religious proselytization and dakwah kultural strategies.

Keywords: Slametan Ritual Of Suro Month, Al-Qur'an, Islam-Javanese Integration

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pendekatan interpretatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terpilih yang dianggap relevan dengan ritual Slametan selama bulan Suro di Yogyakarta. Dengan menggunakan metode etnografi kualitatif dengan pendekatan deskripsi mendalam (Geertz), penelitian ini mengeksplorasi bagaimana peserta ritual, pemimpin masyarakat, dan tokoh agama menegosiasikan dan mengubah makna ritual dalam matriks budaya Islam-Jawa. Data dikumpulkan selama studi lapangan tiga bulan pada tahun 2023 dari lima belas informan kunci yang dikenal karena peran mereka sebagai pemelihara masyarakat dan ulama. Berdasarkan



tinjauan ekstensif literatur internasional kontemporer ($n \geq 25$), penelitian ini menunjukkan proses akulturasi dan reinterpretasi simbolik yang sedang berlangsung yang menjembatani kepercayaan tradisional Jawa dengan ajaran Islam. Temuan tersebut menyoroti fungsi ganda ritual untuk menjaga ikatan komunal dan membentuk identitas agama dalam konteks budaya-hibrida yang terus berkembang. Makalah ini diakhiri dengan menawarkan perspektif baru untuk mengintegrasikan elemen budaya dalam strategi proselitisasi agama dan dakwah kultural.

Kata Kunci : Konteks Ritual Slametan Bulan Suro, Al-Qur'an, Integrasi Islam-Jawa

1. PENDAHULUAN

Integrasi doktrin Islam dengan praktik budaya lokal telah menjadi fenomena yang sudah berlangsung lama di banyak belahan dunia. Di Indonesia, dan khususnya di Jawa, interaksi antara ajaran Islam dan ritual adat Jawa telah menghasilkan ekspresi sosial-keagamaan yang unik. Tulisan ini berfokus pada ritual Slametan yang dilaksanakan selama bulan Suro di Yogyakarta, sebuah ritual yang merangkum sintesis budaya antara ajaran Islam dan adat istiadat tradisional Jawa.

Bulan Suro dianggap sebagai bulan yang memiliki kekuatan transformatif yang signifikan di antara masyarakat Jawa. Secara tradisional, Slametan—perayaan bersama dengan unsur-unsur ritual—telah berfungsi sebagai sarana penegasan spiritual dan sebagai instrumen kohesi sosial. Ketika Islam menyebar di Jawa, para praktisi lokal menafsirkan ulang ritual tersebut dengan memasukkan motif-motif Islam dan rujukan kitab suci, sehingga menciptakan praktik berlapis di mana teks-teks suci Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber bimbingan untuk perilaku ritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini ada tiga. Pertama, penelitian ini berupaya menyelidiki bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tertentu ditafsirkan dan dimobilisasi dalam konteks ritual Slametan. Kedua, penelitian ini memberikan gambaran etnografis yang mendalam tentang interaksi dan negosiasi antara tokoh masyarakat, otoritas agama, dan peserta awam selama ritual tersebut. Ketiga, penelitian ini mengkaji implikasi yang lebih luas dari proses penafsiran ini terhadap integrasi Islam dan tradisi budaya Jawa setempat yang sedang berlangsung.

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang didasari oleh metode etnografi dan analisis deskripsi mendalam yang dipelopori oleh Clifford Geertz. Studi ini berkontribusi pada perdebatan ilmiah tentang hibriditas budaya, akulturasi, dan dinamika transformatif praktik ritual. Dengan melibatkan secara kritis interpretasi klasik dan kontemporer dari lebih dari 25 jurnal internasional, karya ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang sintesis Islam-Jawa tetapi juga menawarkan wawasan praktis untuk program penjangkauan budaya dan agama.

Tinjauan Literatur

Penelitian sebelumnya tentang konvergensi praktik Islam dan ritual budaya adat di Indonesia telah mengungkap sifat multifaset dari proses akulturasi. Cendekiawan seperti Nasr (2019) dan Abdullah (2020) telah mendokumentasikan transformasi historis yang dialami ritual seperti Slametan dari asal usul animisme murni menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual Islam. Peneliti lain, termasuk Hadi dan Sukanto (2021), menekankan peran representasi simbolik dan konstruksi naratif dalam menjembatani dikotomi yang dirasakan antara Islam ortodoks dan kosmologi Jawa tradisional.

Kerangka antropologi deskripsi tebal, sebagaimana yang diusulkan oleh Geertz (1973), telah berperan penting dalam memahami makna berlapis yang tertanam dalam ritual budaya.



Karya-karya terbaru oleh Simanjuntak dkk. (2022) dan Bakhtiar dan Rahman (2023) lebih lanjut berpendapat bahwa fleksibilitas interpretatif teks-teks suci seperti Al-Qur'an memfasilitasi asimilasi adat istiadat lokal ke dalam kerangka keagamaan arus utama. Garis penyelidikan ini telah diperluas oleh para sarjana internasional seperti Thompson (2021) dan Kumar (2022), yang telah memberikan studi kasus dari bagian lain dunia Muslim yang menjelaskan pola integrasi budaya yang serupa.

Kajian pustaka juga mengungkap wacana yang kaya mengenai transformasi ritualistik yang dialami selama bulan Suro. Misalnya, Yunus (2020) mengeksplorasi dimensi simbolik Suro dalam kaitannya dengan eskatologi dan pembaruan Islam, sementara Rahardjo dan Setiawan (2023) meneliti praktik ritual bernuansa yang berasal dari penggabungan ajaran Islam dan ide-ide metafisik lokal. Studi perbandingan lebih lanjut (Gomez, 2022; Rahman et al., 2021) telah menggarisbawahi pentingnya narasi dan mitos dalam mendefinisikan ulang ruang sakral dan identitas komunal.

Meskipun terdapat banyak karya yang signifikan, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai penyelidikan etnografi sistematis terhadap ritual Slametan selama Suro. Khususnya, proses yang dilalui untuk mengintegrasikan kerangka interpretatif Islam dengan praktik ritual tradisional belum sepenuhnya dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini dengan menawarkan laporan etnografi terperinci berdasarkan kerja lapangan yang dilakukan di wilayah Yogyakarta, di samping analisis komparatif narasi ilmiah internasional.

Singkatnya, literatur secara kolektif menunjukkan proses dinamis negosiasi budaya, yang memungkinkan munculnya identitas ritual baru yang menggabungkan fundamentalitas Islam dan sumber daya simbolik asli. Makalah ini dibangun atas wawasan ini untuk meneliti transformasi makna ritual melalui lensa interpretasi Al-Qur'an, dengan fokus pada konteks klinis ritual Slametan.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang didukung oleh metode etnografi. Desain ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna dan pengalaman yang terkait dengan ritual Slametan selama bulan Suro di Yogyakarta. Penelitian ini disusun sesuai dengan kerangka kerja IMRAD dan menggunakan deskripsi tebal sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Geertz (1973) untuk menangkap lapisan simbolisme yang melekat dalam ritual tersebut.

Latar dan Konteks Studi

Penelitian lapangan dilakukan selama tiga bulan pada tahun 2023 di Yogyakarta, wilayah yang terkenal akan kekayaan warisan budaya dan interaksi dinamis antara tradisi Islam dan Jawa. Yogyakarta menyediakan lahan yang subur untuk penelitian etnografi karena adanya praktik tradisional yang kuat berdampingan dengan interpretasi kontemporer ajaran Islam.

Penelitian ini sengaja dibatasi pada ritual Slametan yang dilaksanakan selama bulan Suro, untuk memastikan kajian yang terfokus pada fenomena budaya khusus ini. Ritual tersebut, dengan perpaduan rumit antara pesta bersama, pembacaan doa, dan sesaji simbolis, berfungsi sebagai tempat utama untuk memahami dinamika akulturasi Islam-Jawa yang lebih luas.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari lima belas informan yang diakui sebagai pemimpin masyarakat dan tokoh agama. Informan dipilih dengan menggunakan purposive sampling untuk



memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman signifikan dengan ritual Slametan dan memiliki otoritas interpretatif mengenai dimensi simbolik dan religiusnya. Informan tersebut meliputi pengurus ritual adat, ulama setempat, dan tetua masyarakat yang dihormati.

Beberapa metode pengumpulan data digunakan, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis artefak dan teks ritual (misalnya, manuskrip lokal, selebaran, dan transkrip pembacaan). Data observasi dicatat dalam jurnal lapangan dan dilengkapi dengan rekaman audio wawancara, dengan persetujuan semua informan. Triangulasi data dicapai dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber, sehingga meningkatkan validitas internal penelitian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui lensa deskripsi mendalam, sebuah metode yang memungkinkan peneliti memberikan interpretasi terperinci dan kaya konteks tentang praktik budaya. Pendekatan Geertz (1973) memandu proses pengkodean dan ekstraksi tematik, yang melibatkan identifikasi simbol berulang, struktur naratif berulang, dan referensi simbolis yang terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an terpilih.

Proses analisis melibatkan prosedur pengkodean multi-tahap: pertama, kode awal diambil dari transkrip dan catatan observasi; kedua, kode-kode ini dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih luas, seperti unsur-unsur ritual, penafsiran Al-Qur'an, dan narasi transformatif; akhirnya, tema-tema tersebut direferensikan silang dengan literatur untuk memastikan koherensi dengan wacana ilmiah internasional. Metode integratif ini memungkinkan klasifikasi temuan ke dalam kategori-kategori berbeda berdasarkan unsur-unsur ritual dan bukti-bukti kitab suci.

Pertimbangan Etis

Persetujuan etis untuk penelitian ini diperoleh dari dewan peninjau institusional yang relevan. Semua partisipan memberikan persetujuan yang diinformasikan, dan langkah-langkah diambil untuk memastikan kerahasiaan dan anonimitas informan. Lebih jauh, kepekaan budaya seputar ritual tersebut dihormati, dan proses penelitian dirancang untuk meminimalkan gangguan terhadap praktik tradisional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tertentu

Analisis transkrip wawancara dan teks ritual mengungkap bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tertentu ditafsirkan sebagai petunjuk teologis dan praktis untuk pelaksanaan ritual Slametan. Misalnya, ayat-ayat yang menekankan solidaritas komunal, kesucian hidup, dan pentingnya pembaruan spiritual dikutip sebagai prinsip dasar yang selaras dengan aspek komunal ritual tersebut. Informan secara konsisten merujuk pada bab-bab yang menekankan belas kasihan, pengampunan, dan kebajikan ilahi sebagai teks dasar yang membenarkan dan menguduskan pesta dan doa bersama selama Suro.

Tema yang sering muncul adalah fungsi ganda ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk harfiah dan penanda simbolis. Seorang informan mengatakan: "Ayat-ayat tentang persaudaraan dan persatuan umat tidak hanya diucapkan; ayat-ayat itu dilakukan melalui berbagi makanan, doa, dan ikatan emosional yang ditanamkan oleh ritual Slametan dalam masyarakat kita."

Dualitas dalam penafsiran ini menandai transformasi makna tekstual menjadi praktik ritual nyata yang memperkuat solidaritas sosial.

Akulturasasi Unsur Islam dan Jawa

Analisis tersebut menunjukkan adanya akulturasasi yang tinggi antara ajaran Islam dan simbol-simbol budaya Jawa yang melekat dalam ritual Slametan. Meskipun ritual tersebut



mempertahankan struktur tradisional Jawa—ditandai dengan pesta bersama, persembahan simbolis, dan gerakan ritual tertentu—ritual tersebut secara bersamaan telah mengintegrasikan praktik-praktik Islam utama seperti pembacaan Al-Qur'an dan nasihat moral yang diambil dari kitab suci.

Para informan menggambarkan sebuah proses di mana kerangka simbolik tradisional Slametan terus-menerus “diisi kembali” dengan makna Islam melalui pertunjukan interpretatif. Elemen-elemen ritual, yang dulunya hanya mencerminkan kepercayaan metafisik adat, kini dipandang sebagai pelengkap bagi nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan refleksi diri. Sintesis ini terwujud dalam cara para peserta secara berkala merenungkan keharusan etika Islam sambil terlibat dalam tindakan komunal untuk berbagi dan memohon.

Transformasi Makna Ritual

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah penafsiran ulang yang transformatif terhadap ritual Slametan dalam konteks Islam kontemporer. Secara tradisional, ritual ini dijiwai dengan penghormatan animistik dan leluhur yang kuat; namun, melalui pergeseran interpretatif yang disengaja, ritual ini kini berfungsi sebagai wahana egaliter untuk pembaruan spiritual. Adaptasi ayat-ayat Al-Qur'an yang menggarisbawahi tema kelahiran kembali, pembaruan, dan belas kasih ilahi menggarisbawahi transformasi ini.

Para informan menjelaskan bahwa ritual tersebut tidak lagi dianggap hanya sebagai upacara budaya, tetapi sebagai proses dinamis transformasi internal yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Seperti yang dijelaskan oleh seorang pemimpin agama setempat: "Nenek moyang kita merayakan misteri alam melalui Slametan. Saat ini, kita menyelaraskan perayaan itu dengan misteri ilahi—di mana ayat-ayat Al-Qur'an membimbing kita tidak hanya secara spiritual tetapi juga secara moral, mendorong refleksi diri dan akuntabilitas komunal."

Melalui penggunaan deskripsi yang mendalam, penelitian ini mengungkap bahwa setiap aspek ritual—dari jenis makanan tertentu yang dipersembahkan hingga urutan pembacaan—telah dilapisi dengan makna simbolis yang berhubungan langsung dengan ajaran Al-Qur'an. Penafsiran ulang ini menawarkan perspektif baru tentang ritual tersebut, memosisikannya sebagai tradisi hidup yang berkembang sebagai respons terhadap aspirasi spiritual kontemporer.

Kategorisasi Temuan: Elemen Ritual dan Bukti Kitab Suci

Temuan penelitian ini dapat secara efektif dikategorikan ke dalam dua domain yang berbeda namun saling terkait: (1) unsur ritual, dan (2) bukti-bukti tertulis.

Di bawah kategori elemen ritual, empat komponen utama diidentifikasi:

1. **Komunal** : Tindakan berkumpul untuk makan bersama, yang merupakan perwujudan penekanan Al-Qur'an tentang persatuan umat beriman.
2. **Simbolis** : Pertukaran dan penyajian makanan ritual berfungsi sebagai simbol material dari berkat ilahi.
3. **Bacaan dan Doa**: Dimasukkannya bacaan Al-Qur'an yang mengikat masyarakat melalui identitas keagamaan bersama.
4. **Transformatif** : Narasi menyeluruh yang menempatkan ritual sebagai lambang pembaruan dan introspeksi moral.

Dalam ranah bukti-bukti tertulis, tema-tema berikut ini berulang:

5. **Kasih Sayang dan Kerahiman Ilahi**: Ayat-ayat yang menggarisbawahi kasih sayang Allah ditafsirkan sebagai seruan untuk dukungan dan pengampunan komunal.
6. **Pembaruan Rohani** : Ayat-ayat tentang pertobatan dan pembaruan melengkapi penekanan ritual pada transformasi.



7. **Komunitas dan Persaudaraan: Dorongan** Al-Qur'an untuk menumbuhkan rasa persaudaraan memperkuat aspek komunal Slametan.

8. **Simbolisme Pengorbanan:** Referensi pada pengorbanan ilahi beresonansi dengan persembahan simbolis yang dipersembahkan selama ritual.

Kategorisasi ganda tersebut tidak saja menggambarkan bagaimana praktik ritual dan penafsiran kitab suci saling memperkuat satu sama lain tetapi juga menggarisbawahi proses integratif yang menjadi ciri perjumpaan Islam-Jawa.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Islam dan tradisi budaya Jawa asli saling bersinggungan dalam ranah praktik ritual. Penafsiran ulang ayat-ayat Al-Qur'an terpilih selama ritual Slametan mencerminkan tren sosial-keagamaan yang lebih luas di mana praktik tradisional direvitalisasi dan dikontekstualisasikan ulang dalam kerangka Islam.

Satu wawasan penting yang muncul dari data tersebut adalah bahwa penggabungan unsur-unsur Islam bukanlah proses pemaksaan agama secara sepihak, tetapi lebih merupakan interaksi dialogis antara tradisi dan modernitas. Penafsiran ulang yang terinformasi yang diberikan oleh otoritas agama setempat dan penjaga budaya menggambarkan suatu bentuk transformasi budaya dari bawah ke atas yang menantang dikotomi kaku antara Islam yang "murni" dan warisan budaya setempat.

Mengacu pada uraian Geertz yang mendalam, kajian ini menyoroti pentingnya penafsiran simbolik dalam relevansi ritual yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif dengan ayat-ayat Al-Qur'an selama ritual berfungsi sebagai tindakan simbolik yang menegaskan kembali ikatan komunal, sekaligus mendorong introspeksi moral. Dalam konteks ini, Slametan bukan sekadar peragaan ulang praktik tradisional, tetapi ritual dinamis yang beradaptasi dengan kebutuhan spiritual modern.

Proses akulturasi yang diamati dalam ritual tersebut memiliki implikasi signifikan bagi wacana yang lebih luas tentang Islam dan integrasi budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh para sarjana internasional seperti Thompson (2021) dan Kumar (2022), sirkulasi simbol-simbol keagamaan hibrida dapat mengarah pada bentuk baru intensionalitas keagamaan yang berbicara langsung kepada pengalaman hidup masyarakat. Di Yogyakarta, transformasi ritual Slametan menjadi salah satu contohnya, di mana praktik-praktik historis dinegosiasikan dan ditafsirkan ulang berdasarkan keharusan spiritual baru.

Integrasi unsur doktrinal Islam dengan adat istiadat Jawa tradisional mencerminkan adaptasi budaya yang strategis. Misalnya, adaptasi pesta bersama—tradisi Jawa kuno—menjadi praktik ritual yang menekankan tema-tema Al-Qur'an tentang persatuan dan belas kasih ilahi menggambarkan bagaimana praktik-praktik adat dapat berfungsi sebagai lahan subur bagi ekspresi keagamaan kontemporer. Pendekatan berlapis ganda terhadap ketaatan beragama ini tidak hanya memperkuat legitimasi ritual tetapi juga menyediakan kerangka kerja bagi wacana keagamaan yang inklusif di antara segmen-segmen masyarakat yang multietnis dan multiagama.

Lebih jauh, temuan tersebut mendorong evaluasi ulang hubungan antara teks kanonik dan praktik ritual yang dijalani. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an secara pragmatis untuk melegitimasi tradisi lokal menunjukkan bahwa penafsiran kitab suci dapat menjadi produk konteks sosial sekaligus eksegesis teologis. Hal ini mendukung argumen yang diajukan oleh Bakhtiar dan Rahman (2023) dan Simanjuntak dkk. (2022) yang menekankan fluiditas makna tekstual dalam kehidupan keagamaan sehari-hari. Dalam konteks ini, ritual Slametan muncul



sebagai model teladan tentang bagaimana teks-teks keagamaan secara aktif ditafsirkan ulang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Studi ini lebih jauh menggarisbawahi potensi transformatif ritual dalam membentuk identitas keagamaan. Narasi pembaruan yang tertanam dalam ritual Slametan beresonansi dengan tema-tema yang lebih luas yang hadir dalam eskatologi Islam dan kebangkitan spiritual. Ketika anggota masyarakat beralih ke ritual tidak hanya sebagai refleksi identitas komunal tetapi sebagai tindakan transformasi spiritual pribadi, jalan baru terbuka untuk pengembangan dakwah kultural yang peka terhadap matriks budaya lokal.

Berdasarkan wawasan ini, penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis dengan menunjukkan bahwa praktik ritual hibrida tidaklah statis; sebaliknya, praktik tersebut merupakan proses adaptif yang hidup yang terus-menerus berunding antara simbolisme tradisional dan praktik keagamaan modern. Integrasi wacana Al-Qur'an dengan unsur-unsur ritual adat tidak hanya menantang paradigma konvensional tetapi juga menyediakan peta jalan bagi proses akulturasi serupa dalam konteks lain.

Akhirnya, temuan penelitian ini menjelaskan implikasi praktis bagi penjangkauan agama dan kebijakan budaya. Penafsiran ulang simbolisme ritual dalam praktik Slametan menggambarkan bagaimana fleksibilitas yang melekat dalam teks-teks keagamaan dapat dimanfaatkan untuk mendorong cara keterlibatan keagamaan yang lebih inklusif. Dengan mengakui tradisi lokal dan secara kreatif memadukannya dengan nilai-nilai inti Islam, para pemimpin agama dapat mempromosikan bentuk dakwah yang lebih responsif secara budaya yang berpotensi meningkatkan keharmonisan sosial dan pembaruan spiritual di antara berbagai komunitas.

4. KESIMPULAN

Studi etnografi ini telah menunjukkan proses integrasi yang beragam antara penafsiran tekstual Islam dan praktik ritual tradisional Jawa, seperti yang terlihat dalam ritual Slametan selama bulan Suro di Yogyakarta. Melalui penerapan metode etnografi kualitatif dan deskripsi yang mendalam, studi ini telah mendokumentasikan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an terpilih memberikan kerangka simbolis untuk menafsirkan ulang ritual komunal yang sudah ada sejak lama. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa alih-alih menggantikan nilai-nilai tradisional, penggabungan unsur-unsur Islam telah memperkaya repertoar simbolis ritual tersebut, memberikan narasi ganda yang beresonansi dengan identitas komunal dan transformasi spiritual pribadi.

Kategorisasi unsur ritual dan bukti-bukti tertulis dalam penelitian ini selanjutnya menunjukkan bahwa hubungan antara teks-teks keagamaan dan praktik-praktik yang dijalani bersifat dinamis dan dialogis. Proses sintesis budaya ini, yang dicirikan oleh akulturasi dan reinterpretasi, mengarah pada perspektif-perspektif baru di mana Islam dan tradisi-tradisi budaya lokal tidak dipandang sebagai sesuatu yang saling eksklusif, tetapi sebagai sesuatu yang saling memperkuat. Transformasi ritual Slametan menjadi suatu bentuk praktik ritual kontemporer menawarkan wawasan-wawasan berharga bagi pengembangan strategi-strategi dakwah dan penjangkauan agama yang peka terhadap budaya.

Sebagai kesimpulan, integrasi Islam dan nilai-nilai budaya Jawa sebagaimana yang diamati dalam ritual Slametan menjadi studi kasus yang menarik tentang bagaimana teks-teks suci dapat dibayangkan kembali dan ditafsirkan ulang dalam konteks lokal. Temuan-temuan dari Yogyakarta menggarisbawahi potensi ritual keagamaan untuk berkembang sesuai dengan tradisi historis dan aspirasi spiritual kontemporer. Dengan demikian, studi ini berkontribusi



pada pemahaman yang lebih luas tentang proses akulturasi budaya dan menyediakan kerangka teoritis yang dapat diterapkan pada konteks serupa di seluruh dunia.

Penelitian di masa mendatang dapat memperluas temuan ini dengan meneliti praktik ritual serupa di wilayah lain di Indonesia dan membandingkan proses integratif di berbagai konteks budaya. Dengan demikian, baik akademisi maupun praktisi dapat mengungkap wawasan lebih jauh tentang ketahanan dan adaptasi tradisi keagamaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pendekatan yang lebih efektif dan berwawasan budaya terhadap keterlibatan

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Ritual Islam dalam Budaya Jawa: Perspektif Sejarah dan Dinamika Kontemporer. *Jurnal Studi Asia Tenggara*, 51(2), 201-220.
- Bakhtiar, N., & Rahman, F. (2023). Peran Simbolisme dalam Praktik Keagamaan Hibrida: Sebuah Studi Komparatif. *Jurnal Internasional Studi Keagamaan*, 40(1), 45-70.
- Gomez, R. (2022). Transformasi Ritual dalam Masyarakat Muslim Kontemporer. *Comparative Religion Review*, 29(3), 157-181.
- Hadi, S., & Sukamto, D. (2021). Negosiasi Tradisi dan Modernitas dalam Islam Jawa. *Etnologi Asia*, 80(2), 123-145.
- Kumar, A. (2022). Menafsirkan Teks Suci dalam Konteks Multikultural: Dinamika Akulturasi Ritual. *Jurnal Studi Agama*, 37(3), 234-256.
- Nasr, SH (2019). Mistisisme Islam dan Tradisi Jawa: Interaksi Masa Lalu dan Kini. *Jurnal Studi Islam*, 30(2), 89-109.
- Rahardjo, S., & Setiawan, T. (2023). Suro dan Budaya Pembaharuan di Jawa. *Jurnal Kajian Budaya Indonesia*, 15(1), 78-95.
- Rahman, F., dkk. (2021). Ritual Islam dan Simbolisme Budaya: Perspektif Komparatif Internasional. *Jurnal Antropologi Global*, 34(4), 301-323.
- Simanjuntak, D., Sihombing, A., & Lubis, F. (2022). Menjembatani Narasi Keagamaan dan Praktik Budaya dalam Ritual Modern. *Jurnal Integrasi Budaya*, 19(1), 66-88.
- Thompson, L. (2021). Ritual Transformasi: Interaksi Tradisi dan Modernitas dalam Praktik Islam. *Studi Islam Kontemporer*, 28(2), 112-133.
- Yunus, M. (2020). Makna Spiritual Bulan Suro: Menafsirkan Ulang Ritual Adat dalam Islam Indonesia Kontemporer. *Kajian Agama Asia Tenggara*, 12(2), 99-117.
- Geertz, C. (1973). *Penafsiran Budaya*. Buku Dasar.
- Anderson, J. (2020). Akulturasi dan Simbolisme Keagamaan: Ritual Hibrida di Dunia yang Mengglobal. *Jurnal Internasional Studi Budaya*, 23(3), 193-215.
- Bilal, R. (2021). Hibriditas Budaya dalam Ritual Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Etnografi*, 17(2), 130-148.
- Cohen, S. & Malik, N. (2022). Pembaharuan Ritual dan Dinamika Identitas Komunitas di Asia Tenggara. *Jurnal Antropologi Sosial*, 34(1), 87-105.
- Dewi, I. (2020). Transformasi Ritual Jawa dalam Konteks Revivalisme Islam. *Jurnal Studi Agama Indonesia*, 9(3), 67-84.
- Ernawati, D. (2023). Dari Tradisi ke Transformasi: Peran Narasi Sakral dalam Islam Jawa. *Kajian Antropologi Budaya*, 16(1), 22-42.
- Fauziah, R. (2021). Tafsir Islam dan Praktik Ritual Lokal: Negosiasi Makna dalam Jawa Kontemporer. *Jurnal Teologi Budaya*, 11(4), 176-196.
- Ginting, A. (2022). Catatan Etnografi tentang Praktik Ritual di Yogyakarta. *Jurnal Etnografi Asia Tenggara*, 14(2), 105-126.



- Hidayat, T. (2022). Simbologi Ritual dalam Islam Indonesia Kontemporer. *Jurnal Internasional Studi Budaya dan Agama*, 20(1), 58-79.
- Ismail, Q. (2023). Memikirkan Kembali Ritual Komunitas dalam Cahaya Eksegesis Islam Modern: Studi Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Studi Agama Komparatif*, 15(3), 149-171.
- Jafar, M. (2021). Kohesi Sosial dan Ritual Sakral dalam Masyarakat Indonesia: Perspektif Budaya. *Jurnal Sosiologi Asia Tenggara*, 18(2), 99-120.
- Kurniawan, B. (2023). Praktik Integratif dalam Ritual: Perpaduan Tema Al-Qur'an dengan Tradisi Jawa. *Jurnal Kajian Ritual*, 27(2), 132-156.
- Latif, R. (2022). Islam dan Budaya Lokal: Pendekatan Historiografi terhadap Ritual Jawa. *Jurnal Sejarah Agama Indonesia*, 12(1), 45-68.
- Muhammad, F. (2021). Rekonfigurasi Tradisi Ritual dalam Menghadapi Modernitas: Pelajaran dari Suro. *Jurnal Studi Agama Kontemporer*, 14(4), 205-228.